

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan konsumsi ikan sebesar 34 kilogram per kapita per tahun. Angka tersebut masih sangat jauh jika dibandingkan dengan konsumsi ikan di negara Jepang sebesar 120 kilogram per kapita per tahun (Rony, 2014). Beberapa faktor dipengaruhi sebagai penyebab rendahnya konsumsi ikan di Indonesia, antara lain karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang gizi dan manfaat protein ikan bagi kesehatan dan kecerdasan, rendahnya suplai ikan khususnya ke daerah-daerah pedalaman akibat kurang lancarnya distribusi pemasaran ikan, belum berkembangnya teknologi pengolahan/pengawetan ikan sebagai bentuk keanekaragaman dalam memenuhi tuntutan selera konsumen dan sarana pemasaran serta distribusi masih terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Rony, 2014). Menurut data Departemen Kelautan dan Perikanan, setidaknya 7% dari total potensi ikan laut dunia berada di wilayah Indonesia. Dengan kondisi ini seharusnya konsumsi ikan di negara cukup tinggi, namun yang terjadi malah sebaliknya. Indonesia justru terendah di antara negara ASEAN (Andriani, 2012).

Daerah Bali terdiri dari beberapa pulau yaitu pulau Bali, pulau Nusa Penida, pulau Ceningan, pulau Nusa Lembongan, pulau Serangan dan pulau Menjangan dengan luas wilayah 5.636,66 km² atau 0,29% dari luas kepulauan Indonesia. Potensi lestari sumberdaya ikan diperkirakan 24.606,0 ton/tahun. Jenis potensi sumber terutama terdiri dari jenis ikan bambang, kakap, terbang, teri, layang,

tongkol dan jenis ikan krang lainnya. Potensi lestari sumber daya ikan diperkirakan sebesar 19.455,6 ton/tahun. Jenis potensi tersebut terutama terdiri dari ikan tongkol, cakalang, cucut, tembang, dan jenis ikan karang lainnya. Potensi lestari sumberdaya ikan diperkirakan sebesar 97.326,0ton/tahun. Jenis potensi sumber terutama terdiri dari ikan dasar serta ikan karang ('Profil Dinas Kelautan dan Perikanan', 2016).

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah menetapkan bahwa tujuan pembangunan nasional mengarah kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas manusia Indonesia di masa yang akan datang harus lebih baik dari yang sekarang. Kualitas manusia dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu segi sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan, kesehatan dan lain-lain. Dari aspek gizi, kualitas manusia diartikan dalam dua hal pokok, yaitu: kecerdasan otak atau kemampuan intelektual dan kemampuan fisik atau produktivitas kerja (Supariasa,, Bakri, dan Fajar, 2001).

Pertumbuhan masa kanak-kanak (*growth spurt I, umur 1-9 tahun*) berlangsung dengan kecepatan lebih lambat dari pada bayi, tetapi kegiatan fisiknya meningkat. Oleh karena itu, dengan penimbangan terhadap besarnya tubuh, kebutuhan zat gizi tetap tinggi. Menyediakan pangan yang mengandung protein, kapur dan fosfor sangat penting (Baliawati dan Khosman, 2004).

Ikan merupakan salah satu sumber asam lemak tak jenuh dan protein hewani terbaik. Asam lemak yang paling banyak pada ikan terutama dibagian perutnya adalah asam lemak omega-3, terutama asam eikosapentaenoat (EPA) dan asam dokosaheksaenoat (DHA) yang baik untuk kekebalan tubuh, menghambat pertumbuhan kanker, menurunkan kolesterol jahat (LDL) dan meningkatkan

kolesterol baik (HDL), menyehatkan jantung dan baik untuk perkembangan otak terutama pada balita. Kandungan asam lemak ini bervariasi, tergantung jenis ikannya. Mengonsumsi ikan antara 0,5 -1,0 g DHA perhari atau paling tidak 3 kali dalam seminggu atau lebih dari 5 kali seminggu yang ideal, maka anak akan memiliki otak yang baik (cerdas), daya ingat dan kemampuan belajar yang tinggi (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002).

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Bali mencatat, tingkat konsumsi ikan masyarakat Bali pada 2016 lalu hanya mencapai 32,28 kg per kapita per tahun. Produksi perikanan Bali dalam dua tahun terakhir juga meningkat. Tahun 2015 volume produksi perikanan, baik tangkap dan budidaya mencapai 228.873,44 ton dengan nilai Rp 2.267.964.521. Pada tahun 2016 volume produksi naik menjadi 229.403,59 ton dengan nilai Rp 2.541.049.841. Perbandingan produksi dan jumlah penduduk yang mencapai 4,1 juta itulah tingkat konsumsi ikan Bali masih rendah. Dalam arti masih dibawah rata-rata konsumsi tingkat nasional (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2016).

Dalam hal ini konsumsi ikan pada anak Sekolah Dasar Negeri 8 Padang Sambian Kaja cukup baik. Berdasarkan survei dilokasi hampir 70% anak sekolah tersebut mengonsumsi ikan. Ketersediaan ikan di daerah padang sambian kaja sangat memadai dengan adanya pasokan ikan yang selalu tersedia di lokasi pasar daerah tersebut. Prestasi belajar anak di SD Negeri 8 Padang Sambian Kaja sangat baik, berdasarkan survei lokasi rata-rata kelulusan dan kenaikan kelas tiap tahunnya tercapai 100%. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam salah satu bidang kegiatan yaitu “Hubungan Konsumsi Ikan

Dengan Prestasi Belajar Anak di Sekolah Dasar Negeri 8 Padang Sambian Kaja, Denpasar Barat”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Tingkat Konsumsi Ikan dengan Prestasi Belajar Anak di Sekolah Dasar Negeri 8 Padang Sambian Kaja Denpasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Konsumsi Ikan dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Negeri Negeri 8 Padang Sambian Kaja, Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Menghitung tingkat konsumsi protein ikan terhadap protein total pada anak Sekolah Dasar Negeri 8 Padang Sambian Kaja Denpasar.
- b. Mengukur prestasi belajar anak Sekolah Dasar Negeri 8 Padang Sambian Kaja Denpasar.
- c. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi ikan dengan prestasi belajar anak Sekolah Dasar Negeri 8 Padang Sambian Kaja Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Memberikan informasi penting dan pelajaran di bidang kesehatan mengenai manfaat tingkat konsumsi ikan dengan prestasi belajar anak Sekolah Dasar Negeri 8 Padang Sambian Kaja Denpasar.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat akan perkembangan prestasi anak dengan tingkat konsumsi ikan.